JIKI Volume 2 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 1 – 5
Journal of Integrated Knowledge and Innovation
https://jiki.web.id/index.php/jiki/index

ANALISIS FILM JOKER (2019) SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI MASSA DIGITAL TENTANG ISU GANGGUAN MENTAL

Muhammad Hanif Ahda[1], Okta Tri Wulandari[2], Fenny Anita[3]

[1,2,3]Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Teknik Universitas Abdurrab
Alamat e-mail oktatriwulandari56@gmail.com

Abstrak

Gangguan mental merupakan isu kesehatan yang masih dihadapkan pada stigma dan kurangnya pemahaman masyarakat. Dalam konteks komunikasi massa digital, film menjadi salah satu media audio-visual yang dapat menyampaikan pesan sosial kepada khalayak melalui distribusi di berbagai platform digital serta pembahasan di ruang digital. Film *Joker* (2019) karya Todd Phillips menampilkan kehidupan Arthur Fleck yang mengalami tekanan psikologis dan sosial, sehingga menarik untuk dikaji dalam merepresentasikan isu gangguan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film *Joker* (2019) berfungsi sebagai media komunikasi massa digital dalam menyampaikan isu gangguan mental. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi dan analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data primer diperoleh dari film *Joker* (2019), sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan literatur yang relevan. Penentuan unit analisis dilakukan secara *purposive* dengan memilih 15 adegan setelah mengamati keseluruhan film. Adegan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu adegan yang memuat tanda-tanda visual dan verbal berupa ekspresi, bahasa tubuh, dialog, serta rangkaian peristiwa yang menggambarkan kondisi psikologis Arthur, interaksinya dengan lingkungan sosial, hubungannya dengan layanan kesehatan mental, dan proses transformasinya menjadi Joker. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, film menampilkan kehidupan Arthur yang mengalami tekanan psikologis, penolakan sosial, dan keterbatasan dukungan layanan kesehatan mental. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda dalam film merepresentasikan kesepian, keterasingan, trauma, diskriminasi, serta kebutuhan akan penerimaan dan dukungan sosial. Sementara itu, pada tingkat mitos, ditemukan konstruksi bahwa individu dengan gangguan mental kerap dipandang berbeda, terpinggirkan, bahkan dikaitkan dengan perilaku berbahaya. Hal tersebut terlihat, antara lain, dalam adegan di bus ketika tawa Arthur disalahpahami oleh orang lain, serta adegan konseling yang menggambarkan keterbatasan dukungan dari sistem layanan kesehatan mental. Film ini juga mengonstruksikan transformasi Arthur menjadi Joker sebagai simbol perlawanan terhadap marginalisasi dan ketidakadilan sosial. Dengan demikian, film *Joker* (2019) tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa digital yang menyampaikan pesan sosial mengenai gangguan mental melalui tanda-tanda audio-visual. Dalam penelitian ini, konteks komunikasi massa digital dipahami melalui kedudukan film sebagai produk media yang dapat didistribusikan dan diperbincangkan di ruang digital, sedangkan analisis dibatasi pada teks film dan tidak mengukur secara langsung persepsi khalayak.

Kata kunci: *film Joker (2019); komunikasi massa digital; gangguan mental; semiotika Roland Barthes; representasi media.*

Abstract

Mental disorders are health issues that continue to be associated with social stigma and a lack of public understanding. In the context of digital mass communication, films serve as audiovisual media that convey social messages to audiences through distribution on various digital platforms and discussions in digital spaces. The film Joker (2019), directed by Todd Phillips, portrays the psychological and social struggles experienced by Arthur Fleck, making it an interesting subject for examining the representation of mental disorders. This study aims to examine how Joker (2019) functions as a digital mass communication medium in conveying issues related to mental disorders. This research employs a descriptive qualitative approach using content analysis and Roland Barthes' semiotic analysis, which examines three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The primary data were obtained from the film Joker (2019), while secondary data were collected from books, journals, and other relevant literature. The analytical units consisted of 15 scenes selected

purposively after the entire film had been observed. The scenes were selected based on their relevance to the research focus, particularly those containing visual and verbal signs, including facial expressions, body language, dialogue, and sequences of events that portray Arthur's psychological condition, social interactions, relationship with mental health services, and transformation into the Joker. The findings reveal that, at the denotative level, the film depicts Arthur's life, characterized by psychological distress, social rejection, and limited support from mental health services. At the connotative level, the signs in the film represent loneliness, alienation, trauma, discrimination, and the need for social acceptance and support. At the level of myth, the film constructs the perception that individuals with mental disorders are often regarded as different, marginalized, and even associated with dangerous behavior. This is illustrated, for example, in the bus scene, where Arthur's laughter is misunderstood by others, and in the counseling scene, which portrays limited support from the mental health service system. The film also constructs Arthur's transformation into the Joker as a symbol of resistance against marginalization and social injustice. Therefore, Joker (2019) functions not only as entertainment but also as a digital mass communication medium that conveys social messages about mental disorders through audiovisual signs. In this study, the digital mass communication context refers to the film's position as a media product that can be distributed and discussed in digital spaces, while the analysis is limited to the film text and does not directly measure audience perceptions.

Keywords: *Joker (2019); digital mass communication; mental disorders; Roland Barthes' semiotics; media representation.*

---

* Corresponding author :
Address : Pekanbaru
Email : oktatriwulandari56@gmail.com
Phone : +62 858-3143-8031

PENDAHULUAN

Gangguan mental merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian masyarakat. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan kondisi psikologis individu, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan sosial, stigma, diskriminasi, dan kurangnya dukungan terhadap individu yang mengalami gangguan mental. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018* menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk berusia 15 tahun ke atas mencapai 9,8% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019, Tabel 8.3.2, hlm. 228). Indikator tersebut menggambarkan adanya gejala atau masalah emosional dan psikologis, sehingga tidak dapat disamakan secara langsung dengan diagnosis klinis gangguan mental. Sementara itu, World Health Organization (WHO, 2022) melaporkan bahwa sekitar 970 juta orang di seluruh dunia hidup dengan gangguan mental pada tahun 2019. Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan mental merupakan isu penting yang membutuhkan perhatian, pemahaman, dan dukungan dari masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan berbagai sarana komunikasi, termasuk media massa, untuk menyampaikan informasi dan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai isu kesehatan mental.

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang berfungsi menyampaikan pesan kepada khalayak melalui perpaduan unsur visual dan audio. Dalam proses komunikasi tersebut, film menjadi sarana bagi pembuat film untuk menyampaikan gagasan, informasi, serta nilai-nilai tertentu kepada penonton melalui rangkaian gambar, dialog, suara, dan narasi cerita (Malisi et al., 2023). Selain sebagai media hiburan, film juga dapat merepresentasikan berbagai persoalan sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Melalui penggambaran tokoh, konflik, dan peristiwa dalam cerita, film dapat menghadirkan sudut pandang tertentu terhadap suatu fenomena sosial. Seiring perkembangan teknologi digital, distribusi film tidak lagi hanya bergantung pada pemutaran di bioskop, tetapi juga dapat dilakukan melalui platform streaming dan layanan digital lainnya. Perubahan tersebut membuka saluran distribusi alternatif serta memberikan kesempatan bagi khalayak untuk mengakses film melalui berbagai platform (Wang et al., 2021). Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai media komunikasi massa yang tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan dan representasi persoalan sosial, termasuk isu gangguan mental.

Salah satu film yang mengangkat persoalan kesehatan mental adalah Joker (2019) karya Todd Phillips. Film ini menceritakan kehidupan Arthur Fleck, seorang pria yang menghadapi berbagai permasalahan psikologis, tekanan sosial, dan pengalaman traumatis dalam kehidupannya. Kondisi Arthur digambarkan melalui perilaku, ekspresi, dialog, serta interaksinya dengan lingkungan sekitar, termasuk pengalaman ketika memperoleh layanan kesehatan mental. Pemilihan film Joker (2019) sebagai objek penelitian didasarkan pada kekhasan penggambarannya yang mempertemukan persoalan kesehatan mental dengan isu stigma, marginalisasi, dan kekerasan dalam satu rangkaian cerita. Relevansi tersebut juga terlihat dari munculnya perdebatan publik setelah film dirilis, khususnya mengenai kemungkinan penggambaran hubungan antara gangguan mental dan perilaku kekerasan (Bosch & Kort-Butler, 2023). Selain itu, Hubbard (2023) mengkaji

bagaimana representasi psikosis dalam film Joker berpotensi memperkuat stereotip negatif terhadap individu dengan gangguan mental. Penelitian Scarf et al. (2020) juga menemukan adanya hubungan antara penayangan film Joker dan peningkatan prasangka terhadap individu dengan gangguan mental pada partisipan penelitian mereka. Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa Joker merupakan film yang relevan untuk diteliti karena menghadirkan representasi kesehatan mental yang mengundang perdebatan mengenai stigma dan pandangan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana isu gangguan mental dikonstruksi dan disampaikan melalui tanda-tanda visual maupun verbal dalam film Joker (2019) dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian mengenai representasi gangguan mental dalam film Joker (2019) telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. Naely Ulya Darajat (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Representasi Mental Illness dalam Film Joker" menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film Joker merepresentasikan stigma negatif terhadap individu dengan gangguan mental melalui simbol-simbol visual dan penggambaran Arthur Fleck sebagai sosok yang dianggap berbahaya. Selanjutnya, Berir Portra Akbar (2021) melalui penelitian berjudul "Stigmatisasi Penderita Gangguan Mental pada Film Joker (2019)" mengkaji penggambaran stigma negatif melalui karakter, alur cerita, dan adegan yang menunjukkan diskriminasi. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa individu dengan gangguan mental digambarkan sebagai sosok yang berbahaya, rentan terhadap kekerasan, dan terpinggirkan oleh masyarakat.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Almira Fitria Lalibah (2020) dengan judul "Representasi Dampak Gangguan Kesehatan Mental pada Tokoh Arthur Fleck dalam Film Joker". Penelitian tersebut berfokus pada dampak kondisi psikologis dan tekanan lingkungan sosial terhadap perubahan karakter Arthur Fleck. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan sosial, diskriminasi, dan kurangnya dukungan terhadap kesehatan mental menjadi bagian penting dalam penggambaran kehidupan tokoh utama. Sementara itu, Muharom Nur Islami (2020) dalam penelitian berjudul "Representasi Urgensi Mental dalam Film Joker" menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Penelitian tersebut mengkaji tanda-tanda visual, naratif, dan ideologis yang menggambarkan tekanan sosial, ketidakadilan, serta minimnya dukungan terhadap individu yang mengalami permasalahan kesehatan mental.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa representasi gangguan mental dalam film Joker telah dikaji dari berbagai sudut pandang, terutama mengenai stigma sosial, dampak psikologis tokoh utama, dan urgensi kesehatan mental. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu mengkaji representasi gangguan mental melalui pemaknaan tanda berdasarkan tiga tingkatan semiotika Roland Barthes, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna yang tampak maupun makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual dan verbal dalam film, termasuk bagaimana stigma, tekanan sosial, marginalisasi, dan pandangan masyarakat terhadap individu dengan gangguan mental dikonstruksi melalui adegan dan narasi cerita. Selain itu, penelitian ini mengaitkan representasi tersebut dengan fungsi film sebagai media komunikasi massa digital dalam menyampaikan pesan sosial melalui distribusi dan akses film pada platform digital. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada analisis makna denotasi, konotasi, dan mitos terhadap 15 adegan yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan kondisi psikologis Arthur Fleck, interaksi sosial, layanan kesehatan mental, serta perubahan identitas tokoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana film Joker (2019) merepresentasikan isu gangguan mental dan menyampaikan pesan sosial mengenai stigma, tekanan sosial, marginalisasi, serta pentingnya empati terhadap individu yang mengalami permasalahan kesehatan mental.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis isi dan semiotika Roland Barthes. Data primer berupa film Joker (2019), dengan 15 adegan yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan isu gangguan mental. Data dikumpulkan melalui pengamatan berulang dan dokumentasi tangkapan layar. Adegan dianalisis berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Konsistensi interpretasi dilakukan dengan menonton ulang film dan mencocokkan hasil analisis dengan konteks cerita.

Objek penelitian mencakup tanda visual dan verbal dalam film Joker (2019), seperti ekspresi wajah, gestur, dialog, kostum, latar, dan alur cerita. Penelitian ini memilih 15 adegan secara purposif dengan kriteria: (1) menampilkan kondisi psikologis Arthur Fleck; (2) menggambarkan interaksi sosial atau layanan kesehatan mental; dan (3) menunjukkan tekanan, penolakan, atau perubahan perilaku tokoh. Setiap adegan dicatat berdasarkan penanda waktu, deskripsi, tanda visual/verbal, dan relevansinya dengan fokus penelitian. Daftar adegan disajikan pada tabel berikut.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan berulang dan dokumentasi adegan. Analisis data mengacu pada Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap adegan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes (Sobur, 2021), yaitu denotasi

sebagai makna langsung, konotasi sebagai makna tersirat, dan mitos sebagai makna ideologis yang berkaitan dengan nilai sosial. Penelitian ini berfokus pada representasi dalam teks film, bukan diagnosis klinis atau pengukuran dampak terhadap penonton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Denotasi: pengalaman Arthur Fleck dalam narasi film

Pada tingkat denotasi, film *Joker* (2019) menampilkan Arthur Fleck bekerja sebagai badut, mengalami pengeroyokan di gang, dan berinteraksi dengan masyarakat di dalam bus. Hal tersebut terlihat melalui kostum badut dan papan iklan yang dibawanya, tubuh Arthur yang meringkuk setelah dipukuli, serta dialog ketika ia menjelaskan kondisinya melalui sebuah kartu kepada ibu seorang anak. Adegan-adegan tersebut menunjukkan peristiwa secara langsung melalui tindakan, gestur, dan dialog tokoh.

Pembacaan denotatif berfokus pada tanda yang terlihat dan terdengar secara langsung dalam film. Misalnya, pada adegan pengeroyokan di gang, Arthur terlihat tergeletak dengan tubuh meringkuk, sementara para pelaku berteriak, “Hajar dia” dan Arthur berkata, “Tolong, berhenti.” Secara denotatif, adegan tersebut menunjukkan tindakan kekerasan terhadap Arthur. Sementara itu, pemaknaan mengenai pengucilan sosial merupakan interpretasi peneliti yang dianalisis lebih lanjut pada tingkat konotasi dan mitos.

Konotasi: keterasingan, stigma, dan ketidakadilan sosial

Pada tingkat konotasi, pekerjaan Arthur sebagai badut menghadirkan ironi karena profesi yang identik dengan hiburan justru dijalani oleh tokoh yang mengalami penderitaan. Hal ini terlihat saat Arthur dikeroyok hingga tergeletak di gang. Sementara itu, adegan di dalam bus menunjukkan kesulitannya berinteraksi dan memperoleh penerimaan dari lingkungan sosial.

Adegan konseling menunjukkan kebutuhan Arthur terhadap dukungan psikologis, sedangkan interaksinya dengan lingkungan sekitar memperlihatkan keterbatasan dukungan sosial. Hal ini menggambarkan pentingnya layanan kesehatan mental dan dukungan sosial yang berkelanjutan dalam kehidupan tokoh.

Film Joker (2019) merupakan karya fiksi yang tidak dapat digeneralisasi sebagai gambaran seluruh individu dengan gangguan mental. Adegan kekerasan yang dialami Arthur dapat dibaca sebagai kritik sosial, sedangkan tindakan pembunuhannya berpotensi memperkuat stereotip bahwa gangguan mental berkaitan dengan perilaku berbahaya (Hubbard, 2023; Scarf et al., 2020).

Mitos: konstruksi sosial tentang gangguan mental

Dalam konsep Barthes, mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua, yaitu ketika tanda pada tingkat denotasi menjadi penanda baru yang menghasilkan makna ideologis (Barthes, 1972, hlm. 113–115). Dalam film Joker (2019), adegan Arthur melakukan pembunuhan menjadi tanda yang dapat dimaknai lebih luas sebagai gambaran individu dengan gangguan mental yang berbahaya. Pemaknaan tersebut berpotensi menormalisasi stereotip bahwa gangguan mental identik dengan kekerasan, sehingga perlu dibaca secara kritis.

Film Joker (2019) juga membangun kritik terhadap masyarakat yang merendahkan dan mengucilkan individu rentan. Hal ini menciptakan dua makna, yaitu mendorong empati terhadap keterasingan Arthur sekaligus berpotensi memperkuat stereotip melalui tindakan kekerasannya. Dengan demikian, pemaknaan film dapat berbeda bergantung pada konteks dan pengetahuan penonton tentang kesehatan mental. Namun, hal tersebut merupakan kemungkinan interpretasi, bukan temuan langsung penelitian ini.

Film sebagai media komunikasi massa digital

Film Joker (2019) merupakan media komunikasi massa yang menyampaikan pesan sosial melalui unsur audio-visual, seperti gambar, dialog, suara, dan alur cerita. Sementara itu, media digital berperan sebagai saluran distribusi yang memungkinkan film diakses secara lebih luas melalui platform daring. Perkembangan distribusi digital juga memungkinkan konten film dibagikan dan diperbincangkan kembali melalui ruang online (Iswahyuningtyas & Hidayat, 2021; Wang et al., 2021). Dengan demikian, film berfungsi sebagai media penyampai pesan, sedangkan platform digital menjadi sarana penyebaran dan sirkulasi pesan tersebut.

Film Joker (2019) berpotensi menyampaikan pesan sosial tentang stigma dan kesehatan mental. Penelitian ini berfokus pada teks film, bukan resepsi penonton, sehingga tidak menyimpulkan adanya perubahan sikap atau perilaku penonton.

Secara keseluruhan, analisis terhadap lima belas adegan menunjukkan bahwa isu gangguan mental dalam film dikonstruksi melalui tiga lapisan makna. Denotasi menggambarkan peristiwa secara langsung, konotasi memunculkan makna tentang penderitaan dan stigma, sedangkan mitos menunjukkan adanya kritik sosial sekaligus risiko penguatan stereotip. Oleh karena itu, film perlu dipahami secara kritis dan tidak dijadikan satu-satunya sumber pengetahuan tentang kesehatan mental.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap lima belas adegan film *Joker* (2019), penelitian ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa isu gangguan mental direpresentasikan melalui pengalaman Arthur Fleck, seperti tekanan psikologis, keterasingan, penolakan sosial, dan kekerasan. Denotasi menampilkan peristiwa melalui tindakan dan dialog, konotasi membangun makna penderitaan dan

stigma, sedangkan mitos memperlihatkan kritik sosial sekaligus risiko penguatan stereotip gangguan mental sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kekerasan. Penelitian ini berkontribusi pada kajian komunikasi dengan menunjukkan bagaimana tanda visual dan verbal dalam film membentuk makna sosial tentang kesehatan mental. Namun, hasil penelitian terbatas pada lima belas adegan yang dipilih secara purposif dan interpretasi peneliti, serta tidak mencakup data resepsi penonton.

Dengan demikian, *Joker* (2019) dapat dipahami sebagai teks komunikasi massa yang menyampaikan kritik sosial terkait stigma kesehatan mental. Film ini berpotensi menjadi bahan diskusi publik, tetapi penelitian ini tidak mengukur dampaknya terhadap audiens. Oleh karena itu, diperlukan literasi media dan kesehatan mental agar penonton dapat memahami representasi fiksi secara kritis serta tidak menggeneralisasikannya kepada seluruh individu dengan gangguan mental.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, B. P. (2021). *Stigmatisasi penderita gangguan mental pada film Joker (2019)* [Skripsi, Universitas Sriwijaya].

Barthes, R. (2017). *Mitologi* (N. Nurhadi, Penerj.). Kreasi Wacana.

Bosch, B., & Kort-Butler, L. (2023). The Joker controversy: An origin story. *Journal of Criminal Justice and Popular Culture, 23*(2), 1–28.

Darajat, N. U. (2023). *Representasi mental illness dalam film Joker: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce* [Skripsi, Universitas Mataram].

Hubbard, R. E. (2023). How does the representation of psychosis in *Joker* (2019) provide stereotypes that affect society's attitude toward mental illness? *Film Matters, 14*(1), 7–27.

Islami, M. N. (2020). *Representasi urgensi mental dalam film Joker (Analisis semiotika John Fiske tentang urgensi mental dalam film Joker)* [Skripsi sarjana, Universitas Komputer Indonesia].

Iswahyuningtyas, C. E., & Hidayat, M. F. (2021). Strategies and challenges in conventional and digital film distribution and exhibition in Indonesia. *Jurnal Komunikasi, 13*(1), 133–146.

Lalibah, A. F. (2020). *Representasi dampak gangguan kesehatan mental pada tokoh Arthur Fleck dalam film Joker* [Skripsi sarjana, Universitas Bakrie].

Malisi, M. A. S., Surawan, S., Hasanah, S., & Hanum, S. Z. (2023). Film as a mass communication media: Analysis of moral messages through Omar Hana's film. *Informasi, 53*(1), 29–38.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Scarf, D., Zimmerman, H., Winter, T., Boden, H., Graham, S., Riordan, B. C., & Hunter, J. A. (2020). Association of viewing the films *Joker* or *Terminator: Dark Fate* with prejudice toward individuals with mental illness. *JAMA Network Open, 3*(4), e203423.

Sobur, A. (2021). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotika, dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.

Wang, C., Kerry, L., & Marta, R. F. (2021). Film distribution by video streaming platforms across Southeast Asia during COVID-19. *Media, Culture & Society, 43*(8), 1542–1552.

Website

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf

World Health Organization. (2022). *World mental health report 2022: Transforming mental health for all*. https://www.who.int/publications-detail-redirect/9789240049338/